

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai analisis lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Berikut ini beberapa simpulan berdasarkan pertanyaan penelitian.

1. Gramatika musikal lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko

Dalam penelitian ini gramatika musikal dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko yang dibahas adalah bentuk, struktur, unsur musikal (karawitan, pola ritme dan melodi. Pembahasan terperinci telah peneliti bahas dalam BAB IV. Dalam hal ini bentuk dari lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko yaitu memiliki 12 bait *rumpaka*, 12 bait *gending* iringan (*pirigan*), 1 *gending bubuka* dan 8 *geding macakal*. Selanjutnya struktur dari lagu *Guntur Galunggung* dibagi menjadi 5 bagian. Bagian I terdiri dari *Gending Bubuka A*, *Gending Macakal B*, Bait 1 kalimat 1 dan 2, Bait 1 kalimat 3 dan 4 dan diakhiri dengan *Gending Macakal B* kembali. Bagian I menggunakan *laras degung surupan 2=Panelu / 5=Tugu*. Selanjutnya bagian II terdiri dari bait 2, *Gending Macakal C*, Bait 3, *Gending Macakal C*, Bait 4, *Gending Macakal C*, Bait 5 dan *Gending Macakal D*. Bagian II menggunakan *laras degung surupan 2=Tugu*. Masuk ke bagian III yang masih menggunakan *laras degung surupan 2=Tugu* yang terdiri dari *Gending Macakal E*, Bait 6, *Gending macakal E*, Bait 7 dan *Gending Macakal F*. selanjutnya bagian IV yang berpindah laras menggunakan *laras madenda surupan 4=Tugu* yang terdiri dari Bait 8, *Gending Macakal G*, Bait 9, *Gending Macakal G'*, Bait 10, *Gending Macakal G'* dan *Gending Macakal H*. Bagian terakhir yaitu bagian 5 yang berpindah *laras* lagi menggunakan *laras degung surupan 2=Tugu* yang terdiri dari Bait 11, *Gending Macakal I* dan Bait 12.

Lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko mempunyai pola ritme yang menggunakan nilai not yang bervariasi mulai dari nilai not 1/4 sampai dengan nilai not 1/32. Birama yang digunakan dalam lagu tersebut yaitu birama 4/4 dengan gerakan atau tempo yang sedang. *Embat* yang digunakan dalam lagu *Guntur Galunggung* yaitu *sawilet* dan kering tetapi lebih didominasi oleh *embat*

sawilet. Dalam menggunakan melodi Mang Koko sangat kreatif dalam membuat melodi untuk sekar maupun *gending* iringannya. Terdapat ciri khas tersendiri Mang Koko dalam menyusun sebuah melodi sekar maupun *gending* iringan. Pola tabuh yang digunakan dalam lagu tersebut kebanyakan tidak sesuai dengan pola tabuh yang sudah ada, lebih banyak menyusun sendiri. Tetapi ada juga bagian yang menggunakan pola tabuh yang sudah ada, seperti bagian Bait 1 yang menggunakan pola tabuhan *Belenderan*. Dalam lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko ekspresi sangat penting dalam menyanyikan ataupun dalam mengiringi lagu tersebut. Ada kaitan yang sangat kuat antara *rumpaka* dengan *gendingnya*. *Laras* dan *surupan* yang digunakanpun sangat menggambarkan ekspresi dari *rumpaka* lagu tersebut. Ekspresi senang dan bahagia pencipta buat dengan menggunakan *laras degung* sedangkan ekspresi sedih dan gundah pencipta padu dengan *laras madenda*. Dinamika merupakan hal yang penting juga dalam lagu *Guntur Galunggung*. Dinamika yang dipakai yaitu dari mulai *piano* sampai *fortesimo*.

2. Makna filosofis dalam rumpaka lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko

Bentuk rumpaka lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko merupakan puisi ciptaan sastrawan sunda Wahyu Wibisana yang dirubah menjadi *kawih wanda anyar* oleh maestro karawitan Sunda yang bernama Koko Koswara atau yang dikenal dengan sebutan Mang Koko. Lagu *Guntur Galunggung* ini diciptakan *rumpaka* maupun *kawihnya* pada saat Gunung Galunggung meletus dimulai pada bulan April 1982. Dalam *rumpaka* tersebut Wahyu Wibisana dalam puisinya menggambarkan situasi masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Galunggung yang pada saat itu meletus.

Dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* masyarakat sekitar di lambangkan dengan sepasang suami istri yang bernama Mang Maman dan Bi Warsih. Kata sebutan “Mang” dan “Bi” mencirikan sebutan bagi kalangan rakyat biasa. Dalam rumpaka lagu tersebut terkandung sebuah cerita tentang Mang Maman dan Bi Warsih dengan alur maju. *Rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* bisa disebut sebagai balada (sajak sederhana yang mengisahkan cerita rakyat yang mengharukan, kadang-kadang dinyanyikan atau kadang-kadang berupa dialog).

Dalam syair atau *rumpaka* tersebut terdapat beberapa personifikasi yang bisa dijadikan sebagai kata kunci dalam memahami makna filosofis dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* karya Mang Koko. Dalam melihat satu makna filosofis dibutuhkan beberapa sudut pandang dalam membedahnya. Rumah merupakan lambang dari tempat bermulanya sebuah kebahagiaan. Rumah sebagai tempat berlindung dari teriknya matahari, dinginnya malam dan derasnya hujan. Dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* Bi Warsih dan Mang Maman tinggal di rumah dekat gunung Galunggung. Sederhana, nyaman dan indah dihiasi oleh pemandangan gunung Galunggung merupakan situasi rumah Mang Maman dan Bi Warsih pada saat itu. Sederhana, nyaman dan indah merupakan bagian dari rasa bahagia itu sendiri. Dalam mencapai sebuah kebahagiaan tidak perlu dengan harta yang melimpah, rumah yang besar dan bagus ataupun kondisi fisik yang sempurna tetapi dengan kesederhanaan, rasa nyaman dan selalu bersyukur, manusia dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki.

Kata kunci selanjutnya adalah pintu. Dalam *rumpaka* lagu *Guntur Galunggung* terdapat beberapa bagian bait yang menceritakan dialog antara Mang Maman dan Bi Warsih yang berencana untuk membuat sebuah pintu yang dipasang di pagar yang mengelilingi rumahnya untuk menutup sekaligus menghiasi depan rumah Mang Maman dan Bi Warsih. Pintu tersebut mereka buat dari bahan besi yang kuat dan besinya dibentuk seperti awalan huruf nama mereka, huruf “M” untuk Maman dan “W” untuk Warsih yang hurufnya saling menyatu.

Filosofis dari pintu sendiri merupakan perlambang suatu gerbang pertahanan dan suatu identitas pertama yang dilihat. Bertahan dari segala hal yang bisa membuat kebahagiaan mereka terancam. Bentuk besi pintu yang dibentuk huruf M dan W merupakan simbol sepasang suami istri yang harus saling melengkapi dalam setiap kondisi apapun. Menjalani kehidupan bersama dan melewati setiap tantangan kehidupan bersama merupakan hakekat sepasang suami istri.

Kehidupan diibaratkan seperti roda, terus berputar, kadang di atas atau di bawah. Ada saatnya kita merasakan kebahagiaan dan ada saatnya pula kita diberi ujian oleh Allah berupa masalah dalam kehidupan. Dalam *rumpaka* lagu *Guntur*

Galunggung Mang Maman dan Bi Warsih diberi cobaan oleh Allah berupa gunung Galunggung yang meletus. Sehingga rumah mereka terkubur oleh lahar gunung Galunggung. Apa yang sudah kita rencanakan dengan baik di awal belum tentu sesuai dengan apa yang direncanakan-Nya. Perlu diingat bahwa apa yang direncanakan Allah pasti baik untuk kita. Ada maksud dalam sebuah ujian yang diberikan oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan manusia itu sendiri.

Dalam akhir *rumpaka Guntur Galunggung* Mang Maman dan Bi Warsih harus bertansmigrasi ke Sumatra. Hal tersebut berarti bahwa setelah kita jatuh terpuruk dalam sebuah cobaan, kita harus bisa berhijrah, harus bisa bangkit dalam kondisi tersebut. Karena manusia yang kuat adalah manusia yang mampu bangkit ketika sudah jatuh terpuruk. Bahkan Mang Maman dan Bi Warsih rela meninggalkan tanah kelahirannya, tanah yang dicintainya demi melanjutkan kehidupan. Membangun hidup mereka yang baru.

B. Implikasi

1. Analisis Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko Terhadap Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran, baik mengenai gramatika musikal lagu *Guntur Galunggung* maupun makna filosofis lagu *Guntur Galunggung* dalam lembaga formal khususnya dalam bidang pendidikan seni. Serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Analisis Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko Terhadap Masyarakat

Dengan melakukan analisis gramatika musikal dan makna filosofis lagu *Guntur Galunggung* karya Koko Koswara diharapkan masyarakat dapat mengubah pola pikirnya mengenai lagu-lagu yang bersifat tradisional yang dianggap kuno (ketinggalan zaman). Ini merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh kita yang sangat bernilai. Patut kita jaga dan pertahankan. Serta dapat menjadi sebuah pelajaran kehidupan yang bisa kita ambil makna dan hikmahnya.

3. Analisis Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko Terhadap Seniman

Sebagai acuan para seniman dalam hal menginterpretasikan lagu Guntur Galunggung dalam bidang pementasan. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan para seniman dapat meningkatkan pengertian dan pemahaman akan sebuah lagu dari aspek bunyinya ataupun pemahaman akan *rumpaka* lagu. Dengan ini proses berkesenian akan lebih “nyeni” dan serius dalam membawakannya.

4. Analisis Lagu *Guntur Galunggung* Karya Mang Koko Terhadap Penulis

Dengan adanya penelitian mengenai gramatika musikal dan makna filosofis lagu Guntur Galunggung, penulis mendapatkan wawasan baru mengenai kedua hal tersebut. Tidak hanya mengenai kedua teori tersebut tetapi penulis mendapatkan pengetahuan mengenai makna filosofis lagu Guntur Galunggung secara mendalam. Ada hikmah kehidupan yang penulis dapatkan dalam makna filosofis lagu tersebut.

C. Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sebuah acuan untuk kemajuan. Penelitian ini direkomendasikan untuk dunia pendidikan, masyarakat dan seniman. Adapun hal yang direkomendasikan untuk masing-masing objek tersebut adalah:

1. Lembaga Pendidikan

Hasil analisis penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk beberapa hal dalam dunia pendidikan yaitu bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, sebagai bahan pembelajaran dalam kelas ataupun dalam diskusi dan pengembangan teori ataupun konsep mengenai analisis karya musik. Hal-hal tersebut dapat diaplikasikan dengan tujuan untuk mengembangkan pola pikir serta pemahaman mengenai ilmu pengetahuan baru yang justru bisa menjadi dukungan yang kuat untuk ilmu pengetahuan terutama seni musik (karawitan).

2. Masyarakat

Pandangan masyarakat mengenai musik terutama musik daerah belum terbuka, masih terdapat pemahaman yang tua yang mereka tanamkan di dalam jiwa mereka. Pemahaman tersebut harus diubah dengan cara berpikir secara luas

dengan berbagai sudut pandang. Dengan begitu kita bisa mengetahui esensi pengetahuan seni musik (karawitan) yang sebenarnya. Media yang membuat semua pemahaman masyarakat menjadi sempit. Dengan adanya penelitian-penelitian seperti ini masyarakat diharapkan dapat mengkaji dan memahami hakikat musik (karawitan) yang sebenarnya.

3. Seniman

Kesenian khususnya dalam karawitan Sunda (musik Timur) sangat erat kaitannya antara musik dan syair atau rumpaka. Proses penyampaian sebuah pesan penting dalam sebuah sajian seperti kawih wanda anyar atau yang biasa disebut kawih Mang Kokoan. Tidak hanya menguasai teknik dalam bernyanyinya saja tetapi harus dibarengi dengan kemampuan ekspresif. Dalam mencapainya dibutuhkan interpretasi terhadap musiknya maupun syair atau rumpaka. Dengan menguasai kedua hal tersebut, bernyanyi ataupun bermusik akan semakin bernyawa.